

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Era revolusi industri 4.0 membawa dampak yang signifikan dalam aspek kehidupan manusia di seluruh penjuru dunia. Era ini ditandai dengan adanya CPS (*Cyber Physical System*) dan juga kolaborasi antara manufaktur dan teknologi. Hal ini diindikasikan dengan adanya pekerjaan-pekerjaan baru yang menggantikan tenaga manusia.<sup>1</sup>

Pada tahun 2016 World Economic Forum memprediksi bahwa dalam kurun waktu 5 tahun ke depan (2015-2020) pekerjaan banyak yang hilang karena adanya pembaruan dalam bidang teknologi. McKinsey (2017) juga menyebutkan bahwa kelak pada tahun 2030 diprediksikan sebanyak 15% pekerjaan berbasis tenaga manusia akan lenyap tergantikan dengan tenaga mesin.<sup>2</sup> Jadi, pada era revolusi industri 4.0 ini, akan terjadi perubahan besar-besaran sehingga sebagian besar manusia akan berupaya untuk mempertahankan kehidupan masing-masing.

Dalam usaha mempertahankan kehidupan, manusia dibekali dua potensi yakni baik dan buruk. Sehubungan dengan dua potensi di atas, Allah berfirman dalam QS. asy-Syam [91]: 7-9.<sup>3</sup> Dalam ayat tersebut disebutkan secara jelas bahwa Allah mengilhamkan kepada manusia jalan ketakwaan dan jalan kejahatan. Kemudian dilanjutkan dengan redaksi "*beruntunglah orang yang mensucikan jiwanya*".

---

<sup>1</sup> "Manusia Sebagai Subjek Revolusi Industri," *Universitas Islam Indonesia* (blog), 3 Agustus 2020, <https://www.uii.ac.id/manusia-sebagai-subjek-revolusi-industri/>.

<sup>2</sup> Luqman Tifa Perwira dan Muhammad Hidayat, "Memahami Dinamika Bekerja dalam Ketidakpastian: Tinjauan Fenomenologis Pengalaman Bekerja Pengemudi Ojek Online," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 7, no. 2 (2020): 250, <https://doi.org/10.15575/psy.v7i2.7995>.

<sup>3</sup> Artinya: "*demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya. Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu)*".

Redaksi ini dapat diberi makna bahwa salah satu dari potensi tersebut bisa dikalahkan. Jika manusia dapat berperang untuk mengalahkan jiwa jahatnya, maka ia akan mendapatkan keberuntungan. Namun, apabila ia dikalahkan oleh jiwa jahatnya, maka pasti ia akan merugi. Hal ini memberi isyarat bahwa dalam mempertahankan kehidupan ada batasan-batasan yang ditetapkan oleh agama. Dan batasan-batasan inilah yang akan senantiasa membuat manusia berhati-hati dalam bertindak.<sup>4</sup>

Pada era revolusi industri 4.0 ini banyak sekali tindak kriminalitas yang terjadi, tidak hanya dunia nyata saja akan tetapi merambah dunia maya. Salah satunya adalah maraknya kasus penipuan travel umroh dan haji<sup>5</sup> serta kasus investasi bodong<sup>6</sup>. Tindak kriminalitas ini terjadi karena manusia kalah saat berperang melawan potensi buruk yang ada dalam jiwanya. Selain itu, didukung dengan adanya kesamaan tujuan yakni berusaha mendapatkan uang sebanyak mungkin untuk mempertahankan kehidupan. Sangat berbeda dengan kondisi ketika manusia mampu melawan potensi buruknya tersebut. Ketika manusia melawan potensi buruk yang ada dalam jiwanya dengan mengingat keberadaan Allah, maka secara tidak langsung manusia telah menghindarkan dirinya dari perbuatan tidak baik. Hal ini disebabkan karena dengan mengingat Allah akan senantiasa mengutamakan ridha Allah dalam setiap aktivitasnya. Manusia tidak akan bisa menyelamatkan dirinya dari perbuatan

---

<sup>4</sup> Lita Syarifah Hasanah, "Takwa dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran Ayat 102 Menurut M. Quraish Shihab," *Jurnal Ilmiah Falsafah* 6, no. 2 (2021): 95.

<sup>5</sup> Robertus Andrianto, "Binomo Hingga First Travel, Ini Deretan Penipuan Skema Ponzi," CNBC Indonesia, 19 April 2022, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20220418140601-17-332469/binomo-hingga-first-travel-ini-deretan-penipuan-skema-ponzi/5>.

<sup>6</sup> Rakha Arlyanto Darmawan, "Bareskrim Bongkar Kasus Investasi Alkes Bodong Rugikan Korban Rp 110 M," Detik News, Bareskrim Bongkar Kasus Investasi Alkes Bodong Rugikan Korban Rp 110 M, Mei 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6085507/bareskrim-bongkar-kasus-investasi-alkes-bodong-rugikan-korban-rp-110-m>.

buruk kecuali dengan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini sudah Allah jelaskan dalam QS. al-Hasyr [59]: 18.<sup>7</sup>

Takwa pada dasarnya mengacu pada sikap cinta dan takut yakni pengetahuan tentang segala sesuatu hingga timbul perasaan bahwa Allah Swt., senantiasa mengawasi dan mengetahui apapun bahkan hal kecil yang tersimpan rapat di dalam lubuk hati (*murāqabatullāh*). Pada kondisi ini, manusia akan senantiasa melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh-Nya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh-Nya.

Takwa merupakan sifat sangat penting dalam jiwa seorang muslim. Ketakwaan ini yang akan menjaga dirinya juga lingkungan sekitarnya dari segala hal yang bersifat merugikan. Kata takwa sering dikaitkan dengan rasa takut kepada Allah Swt. Namun, takut kepada Allah tidak sama dengan takut dalam arti biasa. Takut kepada Allah seringkali menimbulkan rasa takut akan hari akhir. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat al-Qur'an yang turun lebih awal sebelum Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk hijrah (*makiyyah*).<sup>8</sup> Salah satunya adalah QS. al-Hajj [22]: 1 yang berisi tentang perintah Allah agar manusia bertakwa kemudian dilanjutkan dengan adanya peringatan tentang hari akhir.<sup>9</sup>

Ungkapan takwa dirujuk sebanyak 258 kali dalam al-Qur'an<sup>10</sup> dengan semua turunannya, memiliki makna memelihara, menutupi, menghindari, menjauhkan, dan menyembunyikan. Kata takwa berasal dari Bahasa Arab yakni *waqa-yaqi-wiqayatan*

---

<sup>7</sup> Artinya: "Wahai orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

<sup>8</sup> Abdul Halim Kuning, "Jurnal Takwa Dalam Islam:," *Istiqlal: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2018): 104.

<sup>9</sup> Artinya: "Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya goncangan pada saat itu adalah suatu hal yang mengerikan."

<sup>10</sup> Kuning, "Jurnal Takwa Dalam Islam", 104.

yang bermakna menjaga, melindungi, memperbaiki, waspada, berhati-hati, dan takut kepada Tuhan.<sup>11</sup> Al-Raghib al-Asfahāni menyatakan bahwa kalimat takwa berarti menjaga diri dari berbagai hal yang dapat merugikan.<sup>12</sup> Dalam perspektif ulama tafsir, hadis, dan fikih, takwa didefinisikan sebagai *imtīsalu awamir Allāhi wa ijtanabu nawāhihi*, yakni melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.<sup>13</sup>

Menurut Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar*, kata takwa berasal dari kata *wiqayah* yang bermakna memelihara atau merawat. Memelihara hubungan yang baik dengan Allah, memelihara diri agar senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.<sup>14</sup> Selain itu, takwa juga mengandung makna cinta, kasih, harap, cemas, tawakkal, riḍa, bahkan berani. Takwa adalah pelaksanaan dari iman.<sup>15</sup>

Sedangkan takwa dalam perspektif Syekh Nawawi al-Bantany dalam kitab tafsīr *Marāḥ Labīd* adalah upaya melaksanakan semua perkara yang diperintahkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan menjauhi semua perkara yang menjadi larangan-Nya. Hal ini dikarenakan dengan menjadi orang yang bertakwa akan menghindarkan diri dari kehancuran di dunia dan akhirat. Selain itu ungkapan takwa juga bermakna takut terhadap azab Allah, sehingga mampu mencegah dirinya dari perbuatan tidak pantas dilakukan dan tentu saja diharamkan oleh Allah Swt.<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Muhammad Amin Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Ma'idah* (Jakarta: Amzah, 2021), 53.

<sup>12</sup> Al-Raghib Al-Asfahany, *Mu'jam Al-Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, 1972), 568.

<sup>13</sup> Suma, *Tafsir Al-Amin Bedah Surah Al-Ma'idah*, 53.

<sup>14</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, vol.2 (Depok: Gema Insani, 2015), 122.

<sup>15</sup> Fajar Kurnianto, *Jalan Takwa Menuju Bahagia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016), 229.

<sup>16</sup> Lili Rahmawati, "Takwa Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Tafsir Marah Labid)" (Skripsi, Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2020), 119.

Dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa takwa bukanlah hanya ibadah *ḍahir* seperti salat, puasa, zikir, zakat saja. Takwa juga mengandung makna upaya manajemen emosi dan hawa nafsu manusia dalam upaya mempertahankan kehidupan sesuai dengan batasan yang sudah ditetapkan oleh agama. Selain itu makna takwa juga mengandung kewajiban bagi manusia agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun.<sup>17</sup>

Selain pemahaman mengenai konsep takwa, kebutuhan seseorang terhadap pemahaman konsep rezeki juga sangat penting untuk dipelajari. Hal tersebut penting dilakukan karena dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap seseorang. Pemahaman yang benar terkait konsep rezeki ini, dapat memberikan pengaruh yang baik kepada diri sendiri maupun masyarakat umum. Begitupun sebaliknya.

Pemahaman tentang konsep rezeki yang benar akan mewujudkan sikap senantiasa berbaik sangka atas apa yang telah ditakdirkan Allah pada dirinya. Perilaku tersebut bukan hanya mencari bagaimana cepat mendapatkan uang melainkan mencari keberkahan. Selain itu manusia juga harus meyakini bahwa mencari rezeki termasuk dari bagian beribadah kepada Allah. Sedangkan pemahaman yang salah terhadap konsep rezeki akan menjerumuskan kita ke dalam jurang materialisme, dimana segala sesuatu diukur berdasarkan yang tampak secara kasat mata saja. Padahal konsep rezeki tidak sesempit itu.<sup>18</sup>

Sama halnya takwa, kata rezeki juga berasal dari rumpun kata *razaqa*, *yarzuqu*, *rizqan* yang bermakna kekayaan, nasib, harta warisan, upah, anugerah atau

---

<sup>17</sup> Kuning, "Jurnal Takwa Dalam Islam.", 105.

<sup>18</sup> Basri Mahmud dan Hamzah, "Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Quds* 4, no. 2 (2020), 469.

juga pemberian.<sup>19</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, rezeki dimaknai sebagai segala hal yang dianugerahkan oleh Tuhan dan digunakan untuk mempertahankan kehidupan, baik berupa makanan, uang, nafkah, ataupun pendapatan.<sup>20</sup>

Hamka mendefinisikan rezeki sebagai anugerah dan pemberian Allah kepada manusia agar dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidupnya.<sup>21</sup> Sedangkan al-Bantany menjelaskan bahwa rezeki adalah segala sesuatu yang bermanfaat baik berupa sandang, pangan ataupun lainnya, dan rezeki paling utama adalah *al-taufiq* (pertolongan Allah) kepada ketaatan.<sup>22</sup>

Sebagaimana disebutkan dalam QS. Hud [11]: 22 bahwa semua yang ada di muka bumi ini sudah dijamin rezekinya oleh Allah Swt. tanpa terkecuali.<sup>23</sup> Setiap jiwa pasti akan menerima bagian rezekinya karena ia tidak akan mati sampai ia menghabiskan atau menerima bagiannya dari rezekinya. Hal tersebut menyiratkan bahwa Allah pasti akan memberikan bagian dari setiap makhluk hidup yang ada di alam semesta ini. Maka dari itu Allah memerintahkan hamba-Nya agar senantiasa berprasangka baik dan tidak meragukan keadilan Allah.<sup>24</sup>

Allah Swt. menerangkan bahwa antara takwa dan rezeki itu memiliki keterkaitan yang cukup erat. Allah akan memberikan jalan keluar, rezeki, dan mencukupkan segala keperluannya sebagai balasan bagi orang yang bertakwa. (QS.

---

<sup>19</sup> Yusuf Dinar, *Rahasia Agar Rezeki Selalu Mengejar Anda* (Depok: Kaysa Media, 2010), 5.

<sup>20</sup> “Arti kata rezeki - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 13 Desember 2021, <https://www.kbbi.web.id/rezeki>.

<sup>21</sup> Habib Ahmad Nurhidayatullah, “Konsep Rezeki Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar” (Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2015), xv.

<sup>22</sup> Syekh Muhammad Ibnu Umar Nawawi Al-Jawi, *Qatru Al-Ghais fi Syarh Masail Abi Lais* (Indonesia: Darul Ihya, t.t.), 30.

<sup>23</sup> Artinya: “Tidak satupun yang bergerak di muka bumi ini kecuali Allah yang menanggung rezekinya.”

<sup>24</sup> Nurul Fajriani, Solahuddin, dan Ibrahim Bafadhol, “Konsep Rezeki Menurut Al-Sa’di,” 2019, <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id>. Diakses pada Minggu, 21 September 2021.

aṭ-Ṭalaq [65]: 2-3).<sup>25</sup> Bagi sebagian orang, ayat ini bisa saja dimaknai secara tekstual saja. Setiap orang cukup bertakwa saja tidak perlu melakukan hal lain pasti rezeki akan datang dengan sendirinya. Padahal jika ditelisik lebih lanjut, konsep takwa bukan hanya sekedar duduk diam untuk beribadah kepada Allah Swt., dan konsep rezeki pun tidak terbatas pada materi saja.

Dengan memahami gagasan makna takwa dan rezeki yang benar, maka kita akan melihat bagaimana Islam mendorong kita agar senantiasa mengingat Allah, menjalankan semua yang diperintah oleh-Nya, dan menjauhi semua yang dilarang oleh-Nya. Dalam hal ini pengakuan akan ke-Esa-an Allah saja tidaklah cukup, akan tetapi kita juga diperintah agar selalu memelihara kelestarian alam, menjaga hubungan persaudaraan antar sesama manusia, serta bekerja untuk mempertahankan kehidupan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai makna takwa dalam al-Qur'an dan relevansinya dengan kelapangan rezeki perspektif ulama Indonesia yakni Buya Hamka dan Syekh Nawawi al-Bantany. Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih Buya Hamka dan Syekh Nawawi al-Bantany. *Pertama*, keduanya merupakan tokoh mufassir Indonesia yang mengetahui kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia. Sehingga penulis berasumsi bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an keduanya mempertimbangkan konteks ke-Indonesia-an.

---

<sup>25</sup> Artinya: “Maka apabila mereka telah mencapai batas akhir mereka, maka rujuklah mereka dengan baik atau ceraikanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang dari kamu dan hendaklah kamu menegakkan kesaksian itu karena Allah. Itu diberi pengajaran dengannya siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”

*Kedua*, perbedaan masa hidup keduanya. Syekh Nawawi hidup pada era penjajahan Belanda, dimana Indonesia saat itu berada pada kepungan kemiskinan akibat kerja rodi. Sedangkan Hamka hidup pada era pergerakan nasional, dimana saat itu terjadi G30S PKI.<sup>26</sup> Perbedaan masa hidup keduanya membuat penulis berasumsi bahwa keduanya dilingkupi kondisi sosial politik yang berbeda, sehingga hasil penafsiran keduanya pun akan berbeda.<sup>27</sup>

*Ketiga*, perbedaan corak penafsiran keduanya. Meskipun penafsiran keduanya bercorak sufi, namun keduanya memiliki perbedaan kecenderungan penafsiran. Hamka yang lebih condong pada corak *adabi wa ijtimai'i* (sosial kemasyarakatan). Dimana dalam menafsirkan al-Qur'an memperhatikan kondisi sosial masyarakat saat itu serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh semua kalangan.<sup>28</sup> Sedangkan al-Bantany lebih condong pada corak *lugawi* (aspek bahasa/balagh) dan *fiqih Syafi'iyah*. Dimana dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan aturan-aturan hukum fiqih, al-Bantany cenderung menjelaskannya lebih detail.<sup>29</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah disebutkan di atas maka penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai beberapa hal berikut, antara lain:

---

<sup>26</sup> Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 26, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.

<sup>27</sup> Suwarjin, "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani," *Tsaqofah dan Tarikh* 2, no. 2 (2017): 190.

<sup>28</sup> Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar", 30.

<sup>29</sup> Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an Ala Pesantren (Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten)* (Yogyakarta: UII Press, 2006), 48.



1. Bagaimana penafsiran makna takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki berdasarkan perspektif Syekh Nawawi al-Bantany dan Buya Hamka dalam masing-masing karya tafsirnya?
2. Bagaimana perbandingan penafsiran makna takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki berdasarkan perspektif Syekh Nawawi al-Bantany dan Buya Hamka dalam masing-masing karya tafsirnya?
3. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki berdasarkan perspektif Syekh Nawawi al-Bantany dan Buya Hamka di era revolusi industri 4.0 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sebuah proyek penelitian tentu saja memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan penelitian adalah apa yang dihasilkan dari sebuah penelitian. Ada satu atau beberapa tujuan dalam sebuah penelitian.<sup>30</sup> Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan penafsiran makna takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki berdasarkan perspektif Buya Hamka dan Syekh Nawawi al-Bantany dalam masing-masing karya tafsirnya.
2. Untuk menjelaskan perbandingan penafsiran makna takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki berdasarkan perspektif Buya Hamka dan Syekh Nawawi al-Bantany dalam masing-masing karya tafsirnya.
3. Untuk menjelaskan kontekstualisasi penafsiran ayat-ayat takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki berdasarkan perspektif Buya Hamka dan Syekh Nawawi al-Bantany di era revolusi industri 4.0.

---

<sup>30</sup> Suyadi, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis* (Yogyakarta: UAD Press, 2021), 13.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ialah sebuah pernyataan mengenai target utama penelitian yang kukuh dengan latar belakang permasalahan.<sup>31</sup> Maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan baik bagi penulis maupun pembaca. Diantara kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritik, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir, terutama pembahasan mengenai term takwa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bisa memberikan pedoman bagi muslim dalam menerapkan sikap takwa, khususnya berkaitan dengan kelapangan rezeki dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Telaah Pustaka**

Intisari dari telaah pustaka adalah untuk menambah wawasan tentang pokok bahasan yang digali oleh peneliti. Telaah pustaka merupakan kepentingan ilmiah yang digunakan untuk menggambarkan keterbatasan materi yang akan dijadikan sebagai sumber referensi yang valid.<sup>32</sup>

1. Tesis karya Achmad Fatony yang berjudul “Konsep Takwa Perspektif Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* (Telaah Penafsiran Ayat Takwa dalam Beberapa Surah Al-Qur’an)”. Penelitian ini membahas mengenai makna takwa, sifat-sifat orang yang bertakwa dalam al-Qur’an, dan juga implikasi takwa menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar. Akan tetapi yang menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini adalah mengenai karakteristik orang yang bertakwa menurut pandangan Buya Hamka dalam *tafsir al-Azhar*.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Masayu Rosidah dan Rafiq Fijra, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 172.

<sup>32</sup> Suyadi, *Pedoman Penulisan Proposal dan Tesis*, 13.

<sup>33</sup> Achmad Fatony, “Konsep Takwa Perspektif Hamka dalam Tafsir Al-Azhar” (Tesis, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019).

2. Skripsi karya Leni Hernita yang berjudul “Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Al-Misbah*)”. Skripsi ini menjelaskan tentang perbandingan makna takwa menurut Ibn Katsir dan Quraish Shihab, serta analisis makna takwa perbandingan tafsir Ibn Katsir dan al-Misbah.

34

3. Skripsi karya Fathul Mu’in yang berjudul “Konsep Takwa dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)”. Skripsi ini menjelaskan tentang pengertian takwa, ciri-ciri orang bertakwa, tingkatan takwa, ayat-ayat tentang takwa dan penafsirannya. Hakikat dan makna takwa dalam al-Qur’an, dimana makna takwa yang diuraikan dalam skripsi ini adalah *al-khasyyah* dan *al-khauf* yang artinya takut akan azab Allah Swt sehingga memotivasi seseorang untuk menaati semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>35</sup>

4. Skripsi karya Lili Rahmawati yang berjudul “Takwa Menurut Syekh Nawawi Al-Bantany (Studi *Tafsir Marāḥ Labid*)”. Skripsi ini menjelaskan tentang makna takwa menurut Syekh Nawawi al-Bantany. Dijelaskan dalam skripsi ini bahwa takwa bermakna takut terhadap azab Allah, sehingga mampu mencegah dirinya dari perbuatan tidak pantas dilakukan dan tentu saja diharamkan oleh Allah Swt. Skripsi ini menggunakan metode tematik tokoh.<sup>36</sup>

5. Skripsi karya Siti Latipah yang berjudul “Rezeki *Min Ḥaithu Lā Yaḥtasib* Menurut Al-Qur’an”. Skripsi ini menjelaskan definisi rezeki, makna rezeki dalam al-Qur’an, ayat-ayat tentang rezeki, penafsiran rezeki *min ḥaithu lā yaḥtasib*, serta

---

<sup>34</sup> Leni Hernita, “Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Misbah)” (Skripsi, Bengkulu, IAIN Curup, 2018).

<sup>35</sup> Fathul Mu’in, “Konsep Takwa dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” (Skripsi, Banten, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2017).

<sup>36</sup> Rahmawati, “Takwa Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani (Studi Tafsir Marāḥ Labid).”

hubungan rezeki dengan ketakwaan. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah tentang konsep rezeki.<sup>37</sup>

Beberapa penelitian di atas menjadi gambaran umum kajian tentang takwa dan juga rezeki dalam al-Qur'an. Pembahasan tentang takwa meliputi pengertian takwa, ciri-ciri orang bertakwa, tingkatan takwa, serta implikasi takwa dalam kehidupan. Beberapa skripsi cenderung lebih banyak memaparkan takwa dengan menggunakan metode tematik meskipun ada juga yang menggunakan metode komparatif. Beberapa penelitian lain sebenarnya juga menjelaskan hubungan antara takwa dan rezeki.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan meneruskan serta mendalami ayat-ayat yang terkait dengan term takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki dalam kerangka tafsir tematik-komparatif. Selanjutnya penulis akan mengumpulkan semua ayat yang berhubungan dengan takwa serta penafsiran dari Buya Hamka dan Syekh Nawawi al-Bantany serta membandingkan hasil penafsiran keduanya. Kemudian akan dikontekstualisasikan dengan era revolusi industri 4.0.

---

<sup>37</sup> Siti Latipah, "Rezeki Min Ḥaithu Lā Yaḥtasib Menurut Al-Qur'an" (Skripsi, Aceh, UIN Ar-Raniry, 2017).

## F. Kajian Teoritik

Dalam sebuah penelitian, kajian teoritik dibutuhkan untuk mengidentifikasi masalah, serta memberikan batasan-batasan tentang teori yang digunakan sebagai landasan bagi sebuah penelitian. Selain itu, kajian teoritik berfungsi sebagai kriteria ataupun tolak ukur untuk dijadikan bukti konkrit dalam sebuah penelitian.<sup>38</sup>

Pada penelitian ini, penulis menginterpretasi makna takwa melalui kaidah ilmu tafsīr. Berdasarkan cara penyajiannya, metode tafsīr dibagi menjadi empat macam, yakni *tahlili*, *ijmāli*, *mauḍū'ī* (tematik), dan *muqaran* (komparatif). Dua metode terakhir akan sangat berkorelasi dengan metode tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena yang menjadi fokus penelitian ini adalah perbandingan pendapat para mufassir terkait interpretasi makna takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki. Maka dari itu, penulis perlu menjelaskan tentang metode tafsīr tematik-komparatif yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini.

### 1. Metode Tafsīr *Mauḍū'ī*/ Tematik

Berdasarkan asal katanya, tafsīr *mauḍū'ī* merupakan gabungan dari kata tafsīr dan *mauḍū'ī*. Secara etimologi, kata tafsīr berasal dari kata *al-fasr* yang memiliki makna menerangkan, menyingkap dan menampakkan atau menjelaskan makna yang abstrak.

Sedangkan kata *mauḍū'ī* berasal dari tiga huruf hijaiyyah yaitu huruf wau (و), ḍad (ض), dan 'ain (ع), yang bermakna membuat, meletakkan, menyusun. Adapun dari segi etimologi (bahasa), istilah *mauḍū'ī* berasal dari kata *mauḍū'*,

---

<sup>38</sup> Tengku Ibrahim Alfian, *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), 4.

*isim maf'ul* dari *fi'il madhi waḍa'a* yang memiliki beraneka ragam makna, diantaranya yang diletakkan, yang diantar, yang ditaruh, atau yang dibuat-buat, yang dibicarakan/tema/topik. Maka dari itu, kata *mauḍū'ī* bisa diartikan sebagai tema atau topik.<sup>39</sup>

Secara terminologi, istilah tafsīr *mauḍū'ī* diartikan sebagai sebuah metode penafsiran dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam satu konteks permasalahan tertentu. Sedangkan secara semantik, istilah tafsīr *mauḍū'ī* berarti menafsirkan al-Qur'an berdasarkan suatu tema atau topik tertentu atau mengumpulkan keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Maka dari itu tafsīr *mauḍū'ī* sering disebut juga dengan tafsir tematik.<sup>40</sup>

Tafsīr tematik ialah salah satu pendekatan tafsir alternatif yang penting untuk dikembangkan oleh ilmuwan dan ulama Islam dalam upaya merealisasikan fungsi al-Qur'an sebagai *al-Huda* (pedoman hidup) bagi umat Islam kontemporer dalam menghadapi problematika kehidupan yang semakin rumit. Urgensi dari penelitian jenis tematik ini terletak pada kemampuannya menjelaskan pandangan-pandangan al-Qur'an secara terstruktur dalam menyelesaikan problematika umat di era kontemporer saat ini. Hal ini disebabkan *value* yang ada pada tafsīr tematik mampu melahirkan agen mufassir aktif ketika berpapasan dengan realitas dan problematika masyarakat modern sehingga al-Qur'an dapat mengalir dalam sendi-

---

<sup>39</sup> Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin, "Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra* 13, no. 2 (2019): 199.

<sup>40</sup> Yasif Maladi dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 98.

sendi kehidupan umat Islam.<sup>41</sup>

Menurut Abdul Mustaqim, kajian dengan menggunakan metode tematik dibagi menjadi empat bagian:

- a. Tematik surat, yakni model penelitian tematik dengan meneliti surat-surat tertentu. Contohnya seperti “Penafsiran Surat al-Mā’ūn: Kajian tentang Pesan-Pesan Moral dalam Surat al-Mā’ūn”. Selanjutnya penulis mengkaji bagaimana ayat-ayat dalam surat al-Mā’ūn ditafsirkan, kapan ayat tersebut diturunkan, bagaimana kondisi sosial-politik yang terjadi ketika ayat tersebut turun, pokok pembahasan surat al-Mā’ūn termasuk juga pesan moral yang ada di dalamnya.<sup>42</sup>
- b. Tematik term, yakni model penelitian tematik yang secara khusus mengkaji sebuah istilah-istilah atau term tertentu yang terdapat dalam al-Qur’an. Misalnya, ada sebuah penelitian dengan judul “Penafsiran Term *Makr* dalam Al-Qur’an”.
- c. Tematik konseptual, yakni model penelitian tematik dimana konsep tersebut secara spesifik tidak disebutkan dalam al-Qur’an, akan tetapi secara materiil gagasan/ide terkait konsep tersebut ada dalam al-Qur’an. Contohnya penelitian yang mengangkat tema “Difabel dalam Perspektif Al-Qur’an”. Term “difabel” jelas tidak disebut secara spesifik di dalam al-Qur’an, namun ayat yang membahas tentang orang difabel dapat ditemukan diberbagai ayat di dalam al-Qur’an. Penulis dapat menemukannya melalui tema *al- a’ma* (orang buta), *al-shumm* (tuli), *al-bukm* (bisu) dll.

---

<sup>41</sup> Asep Muhammad Iqbal, “Urgensi Tafsir Tematik Bagi Muslim Modern,” *Mumtaz News*, 2 Mei 2018: 6, <http://al-mumtaz.ukm.iain-palangkaraya.ac.id/2018/05/urgensi-tafsir-tematik-bagi-muslim.html>.

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61.

- d. Tematik tokoh, yakni model penelitian tematik yang dikaji melalui tokoh. Misalnya, ada seorang tokoh yang memiliki paradigma pemikiran mengenai sebuah konsep tertentu dalam al-Qur'an. Maka penulis bisa mengkaji tentang "Konsep Poligami Menurut Fakhruddin Al-Razi dalam Tafsir Al-Kabir".<sup>43</sup>

Dalam mengkaji sebuah penelitian tematik, Abd al-Hayy al-Farmawy merumuskan sebuah langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan metode tafsir tematik ini. Berikut langkah-langkahnya:

- a. Menentukan topik dalam al-Qur'an yang akan diteliti secara tematik.
- b. Menghimpun keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang masih memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas baik ayat-ayat *makiyyah* maupun *madaniyah*.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara berurutan sesuai dengan kronologi waktu turunnya beserta latar belakang ayat tersebut diturunkan (*asbabun nuzul*).
- d. Memahami korelasi antar ayat (*munasabah*) tersebut sesuai dengan surahnya masing-masing.
- e. Menyusun sebuah pembahasan hingga menjadi kerangka yang sempurna, bangunan yang utuh, serta terpenuhi syarat-syaratnya.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis Nabi Saw. yang relevan, untuk menyempurnakan tema yang dibahas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut dengan metode tematik secara komprehensif dengan mengakumulasi ayat-ayat yang memiliki makna yang serupa, mengkompromikan kaidah 'am dan khas, *mutlaq* dan *muqayyad*. Kemudian, menyelaraskan ayat-ayat yang tampak bertentangan secara lahiriah,

---

<sup>43</sup> Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 62-63.



memberikan penjelasan tentang ayat-ayat yang bersifat *nāsikh* dan *mansūkh*, agar semua ayat-ayat itu bertemu di satu titik tertentu, tanpa terlihat perbedaan.<sup>44</sup>

## 2. Metode Tafsīr *Muqaran*/Komparatif

Secara etimologi, *muqaran* berasal dari Bahasa Arab yakni *qarana-yuqarinu-muqaranatan* yang artinya menggandeng, menyatukan, atau membandingkan.<sup>45</sup> Metode tafsīr *muqaran* merupakan sebuah upaya menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan cara mengutip sejumlah ayat al-Qur'an, menyajikan penafsiran-penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut serta menganalisis sekaligus membandingkan dari sudut pandang dari masing-masing mufassir dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Dengan kata lain metode *muqaran* bermakna metode penafsiran dengan cara membandingkan hasil penafsiran dari beberapa mufassir. Perbandingan ini dibagi ke dalam tiga hal: Perbandingan antar ayat, perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadis, dan perbandingan penafsiran antar mufassir.<sup>46</sup>

Salah satu urgensi penelitian menggunakan metode *muqaran* ini adalah mampu menemukan definisi yang tepat dan lengkap terkait topik permasalahan, dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan.<sup>47</sup> Beberapa karya yang menggunakan metode *muqaran* ini antara lain *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Ta'wil* karya Al-Khatib al-Iskafi (w.420 H/1029 M), *Al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih al-Qur'an* karya Taj al-

---

<sup>44</sup> Lailia Muyasaroh, "Metode Tafsir Maudu'i (Perspektif Komparatif)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 18, no. 2 (2 Juli 2017): 33–34, <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1802-02>.

<sup>45</sup> Ahmad Sarwat, *Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Lentera Islam, 2020), 65.

<sup>46</sup> Andi Malaka, "Berbagai Metode dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," *Bayani* 1, no. 2 (2021): 147.

<sup>47</sup> Siti Syahyidatul Ulfa, "Makna Fadhl Pada Surat Al-Jumu'ah Ayat 10 (Perbandingan Tafsir Sayyid Quthb dan Ibnu Katsir dalam Memaknai Kata Fadhl)" (Skripsi, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2017), 14.

Kirmani (w.505 H/1111 M).<sup>48</sup>

Sebenarnya cukup banyak kitab yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan metode *muqaran*, akan tetapi hanya pada ayat-ayat tertentu (bukan ayat secara keseluruhan). Sebagian contoh karya tafsir yang menggunakan metode ini pada sebagian ayatnya antara lain *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi (w. 1364 H/1945 M), *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Syeikh Tanthawi Jauhari (w. 1358 H/ 1940 M), *Āyatul Aḥkam* karya Muhammad Ali ash-Shabuny (w. 1443 H/2021 M)<sup>49</sup>, *Jami' al-Bayan fī Ta'wil al-Qur'an* karya Ibnu Jarir at-Ṭabari (w. 310 H/ 923 M)<sup>50</sup> dan lain-lain.

Sama halnya dengan metode tematik, agar tercapai sebuah tujuan penelitian dalam melakukan penelitian dengan metode *muqaran*, ada langkah-langkah sistematis yang harus ditempuh. Berikut langkah-langkah metode tafsir *muqaran*:

- a. Memusatkan perhatian kepada sejumlah ayat tertentu dalam al-Qur'an.
- b. Mengumpulkan penafsiran dari para *mufassir* tentang ayat tersebut baik era klasik maupun kontemporer.
- c. Membandingkan penafsiran-penafsiran mereka untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan ataupun aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian yang mereka kuasai, serta kondisi sosial-politik yang melingkupi kehidupan mereka.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 192.

<sup>49</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2009), 192.

<sup>50</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 123.

<sup>51</sup> Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan: Bias Laki-Laki dalam Penafsiran* (Yogyakarta: LKIS, 2003), 18.

### 3. Metode Tematik Komparatif

Metode tematik komparatif adalah metode gabungan antara metode tematik dan metode komparatif. Metode tematik komparatif merupakan cara yang ditempuh setelah melakukan langkah-langkah penafsiran tematik untuk kemudian hasil penafsirannya dikomparasikan dari pendapat beberapa mufassir, sehingga diperoleh makna yang paling tepat terkait topik sesuai dengan konteks permasalahan umat di era revolusi industri 4.0. Metode ini merupakan cara menginterpretasikan makna al-Qur'an dengan menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang satu tema untuk memperoleh gambaran secara komprehensif, kemudian mencari makna yang paling relevan di era revolusi industri 4.0 dari hasil perbandingan pendapat para mufassir.<sup>52</sup>

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penggunaan metode tematik komparatif antara lain:

- a. Menentukan topik tertentu yang akan dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat terkait topik yang ada di dalam al-Qur'an.
- c. Menghimpun penafsiran ayat-ayat terkait dari beberapa mufassir.
- d. Membandingkan hasil penafsiran dari beberapa mufassir.
- e. Menganalisis persamaan perbedaan sekaligus kekurangan kelebihan dari masing-masing penafsiran.
- f. Mengkorelasikan hasil penafsiran ayat-ayat terkait topik dari masing-masing mufassir dengan era revolusi industri 4.0.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Miss Nura Masu, "Konsep Memelihara Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Tematik Komparatif dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ibnu Katsir)" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2017), 12.

<sup>53</sup> Asep Mulyaden dan Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudu'i," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 401–402, <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v1i3.13451>.

Penelitian ini menggunakan teori tematik term-komparatif, dimana penulis pada mulanya menggunakan metode tematik term untuk menghimpun ayat-ayat tentang takwa dalam al-Qur'an, menganalisisnya dan mencari keterkaitan antara makna takwa tersebut dengan kelapangan rezeki. Selanjutnya penulis akan membandingkan hasil dari penafsiran kedua mufassir yakni Buya Hamka dengan Syekh Nawawi al-Bantany terkait makna takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki baik dari segi penafsiran maupun metodologinya. Setelah itu, penulis akan mengkontekstualisasikan hasil perbandingan penafsiran tersebut pada era revolusi industri 4.0.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan.<sup>54</sup> Untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu masalah dari tema inti, penulis menemukan solusi masalah tersebut berdasarkan fakta atau gejala ilmiah, Metode yang akan dipakai dalam penelitian ini meliputi pencarian, pencatatan, perumusan, analisis, dan pembuatan laporan kegiatan yang dilakukan secara sistematis guna menyelesaikan suatu permasalahan ataupun menjawab sebuah pertanyaan.

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka seperti kitab tafsir, buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis,

---

<sup>54</sup> Muhammad Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 26.

disertasi dan literatur-literatur lainnya yang masih berkaitan dengan takwa dan rezeki dalam al-Qur'an.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terdiri dari dua sumber, yang pertama bahan informasi yang bersifat pokok (*primer*) dan yang kedua bahan informasi yang bersifat penunjang (*sekunder*).

### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber utama yang didapat secara langsung dari subjek suatu penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber utama yang digunakan sebagai sumber rujukan pertama dalam penelitian ini berbentuk *maudū'ī* maka sumber primernya adalah *tafsīr Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantany<sup>55</sup> dan *tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka.<sup>56</sup>

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung sebagai pendukung dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kitab *Tafsir Ibn Katsir* karya Ibn Katsir, *Tafsir al-Qurthubi* karya Syekh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Thabari* karya Ibn Jarir al-Thabari, *Tafsir Fī Zīlal al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, kitab *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an* karya al-Raghib al-Ashfahany, *Ensiklopedia Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

Selain buku, penulis juga menggunakan artikel, skripsi, maupun tesis yang

---

<sup>55</sup> Syekh Muhammad Ibnu Umar Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ Labīd Li Kasyf Ma'na Al-Qur'an al-Majīd*, vol. 1 (Beirut: Dār al-Kotob al-Ilmiyah, 1997).

<sup>56</sup> *Tafsir Al-Azhar*, 2015.

masih berkaitan dengan tema. Diantaranya adalah artikel yang berjudul *Takwa dalam QS. Ali Imran 102 Menurut Quraish Shihab* karya Lita Syarifah, *Jurnal Takwa dalam Islam* karya Abdul Halim Kuning, *Konsep Takwa dalam Surat Ath-Thalaq (Kajian Tafsir Al-Misbah)* karya Uswatun Khasanah, *Membuka Pintu Rezeki dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Basri Mahmud dan Hamzah, *Konsep Rezeki dalam Al-Qur'an* karya Achmad Kurniawan Pasmadi, dan sebagainya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan oleh seorang penulis bertujuan mendapatkan informasi secara komprehensif terkait permasalahan yang menjadi fokus utama dalam sebuah penelitian.<sup>57</sup>

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam metode atau teknik yang sesuai dengan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi yang meliputi pengumpulan beragam informasi dalam bentuk karya ilmiah seperti kitab, buku, artikel, skripsi, maupun tesis yang terkait dengan topik.

Selain kitab tafsīr, penulis juga akan mengumpulkan buku-buku, artikel, skripsi, maupun tesis yang berkaitan dengan konsep takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki dengan sistem komputerisasi yang dapat menjadi penunjang agar mendapatkan informasi secara komprehensif. Penulis berusaha selengkap mungkin dalam mengumpulkan data-data untuk mengkaji term takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki.

---

<sup>57</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), 46.

#### 4. Metode Pembahasan dan Analisis Data

Metode pembahasan adalah metode yang digunakan dalam membahas dan memecahkan masalah penulisan.<sup>58</sup> Sedangkan analisis data merupakan sebuah proses mempelajari, menguraikan, memilih, mengubah, dan menyusun data dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk menarik kesimpulan.<sup>59</sup> Metode pembahasan dan analisis data dalam penulisan ini menggunakan metode tematik komparatif. Metode tematik-komparatif merupakan metode yang menggabungkan metode tematik dan metode komparatif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh ketika melakukan metode tematik komparatif antara lain sebagai berikut. *Pertama*, menentukan topik tertentu yang akan dibahas. Pada penelitian ini topik yang diangkat adalah tentang takwa.

*Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat terkait topik yang ada di dalam al-Qur'an. Pada langkah kedua ini, penulis akan mengklasifikasikan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang membahas tentang takwa untuk mendapatkan pengertian takwa secara integral.

*Ketiga*, menghimpun penafsiran ayat-ayat terkait takwa dengan menggunakan perspektif Syekh Nawawi al-Bantany dengan kitab tafsīrnya *Marāḥ Labīd* dan Buya Hamka dengan kitab tafsīrnya *al-Azhar*.

*Keempat*, membandingkan hasil penafsiran Buya Hamka dan Syekh Nawawi al-Bantany baik dari segi hasil penafsiran ayat-ayat takwa maupun dari

---

<sup>58</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, XXX (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 36.

<sup>59</sup> Irfanuddin, *Cara Sistematis Berlatih Meneliti* (Jakarta: Rayyana Komukasindo, 2019), 118-119.

segi metodologi penafsirannya (sumber tafsīr, metode tafsīr, corak tafsīr, pendekatan, serta kondisi sosil-politik yang melingkupi mufassir ketika pembuatan kedua kitab tafsīr tersebut).

*Kelima*, menganalisis persamaan-perbedaan sekaligus kekurangan-kelebihan penafsiran dari segi hasil penafsiran maupun segi metodologi penafsiran kitab *tafsīr Marāḥ Labīd* dan kitab *tafsīr al-Azhar*.

*Keenam*, mengkorelasikan hasil penafsiran ayat-ayat terkait takwa dan relevansinya dengan kelapangan rezeki pada era revolusi industri 4.0. Pada tahap ini, penulis sekaligus menganalisis penafsiran mana yang paling relevan dengan konteks kekinian dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan obyektif suatu pesan/informasi untuk kemudian di relevansikan dengan keadaan saat ini.<sup>60</sup>

## **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan atau pertanggungjawaban sistematika diartikan sebagai uraian logis dan juga sistematis yang terdiri dari susunan bab dan subbab untuk menjawab uraian terhadap pembahasan permasalahan yang sudah dikemukakan sebelumnya. Sistematika ini digunakan untuk menghasilkan sebuah penelitian yang bersifat sistematis dan terarah. Penyusunan ini dilakukan secara global dan kronologis agar kerangka pembahasan lebih teratur dan saling berkorelasi antar bab-nya. Berikut sistematika pembahasan dalam skripsi ini:

---

<sup>60</sup> A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2016), 442.



Bab pertama merupakan pendahuluan gambaran umum penulisan yang dilakukan oleh penulis. Bab pertama ini mengulas tentang latar belakang penulisan, lalu diikuti dengan rumusan masalah untuk menegaskan pemaparan yang terdapat dalam latar belakang penulisan tema penulis. Harapan tercapainya penulisan merupakan tujuan awal dan kegunaan dalam penulisan ini. Telaah pustaka diperlukan untuk penelusuran kajian-kajian terdahulu yang membahas tentang takwa dan rezeki. Kajian teoritik berfungsi untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Metode penulisan berisi jenis penulisan, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Selanjutnya merupakan metafisika pembahasan yang bertujuan untuk mempermudah penulisan sekaligus penulisan. Dalam uraian ini merupakan pondasi sebagai jembatan dalam menyusun skripsi.

Bab kedua adalah berisi uraian tentang biografi kedua mufassir (Syekh Nawawi al-Bantany dan Buya Hamka) mulai dari sketsa historis kehidupan, genealogi keilmuan, perjalanan karir intelektual dan karya akademik. Selain biografi mufassir, pada bab ini dijelaskan pula sekilas tentang *kitab tafsir Marāḥ Labīd* dan *tafsir Al-Azhar*. Penjelasan tersebut diantaranya tentang latar belakang penafsiran, metodologi penafsiran, corak, pendekatan, kekurangan, kelebihan dalam kedua kitab tafsir tersebut.

Bab ketiga merupakan bab yang berisi tentang klasifikasi ayat-ayat tentang takwa beserta penafsirannya dalam kitab *tafsīr Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantany dan juga *tafsīr al-Azhar* karya Buya Hamka.

Bab keempat merupakan bab yang berisi tentang analisis, perbandingan baik dari segi penafsiran maupun metodologi yang digunakan (sumber tafsīr, corak tafsīr,

pendekatan tafsīr, dan metode tafsīr) sekaligus kontekstualisasi makna takwa dalam al-Qur'an dan relevansinya terhadap kelapangan rezeki.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan isi dari seluruh materi yang dibahas pada bab satu, dua, tiga, dan empat. Bagian pada bab ini sangat penting karena hasil dari sebagian pembahasan mengenai interpretasi makna takwa padan relevansinya dengan kelapangan rezeki pada penulisan ini akan diperjelas. Pada bab kesimpulan ini juga bisa berisi paparan serta saran yang bertujuan agar penulis bisa memberikan sumbangsih kepada masyarakat Islam dan bagi penulis.